

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tingkat Pengetahuan Remaja

1. Definisi pengetahuan

Pengetahuan adalah pemahaman atau informasi tentang subjek yang anda dapatkan melalui pengalaman maupun studi yang diketahui baik oleh satu orang atau oleh orang lain pada umumnya (Swarjana, 2022). Pengetahuan adalah hasil “tahu” dari manusia dan terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap sesuatu obyek tertentu (Notoatmodjo, 2020). Pengetahuan merupakan suatu hasil tahu dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama mata dan telinga terhadap objek tertentu yang merupakan domain penting dalam terbentuknya perilaku terbuka (*open behavior*) (Donsu, 2022).

2. Tingkatan pengetahuan

Bloom dalam Swarjana (2022), membagi tingkatan pengetahuan menjadi enam tingkatan, sebagai berikut:

a. Pengetahuan

Tingkatan pengetahuan (*knowledge*) merupakan tingkatan tujuan kognitif yang paling dasar, umumnya terkait dengan kemampuan seseorang untuk mengingat hal-hal yang pernah dipelajarinya yang dikenal dengan *recall*.

b. Pemahaman

Pemahaman (*comprehension*) diartikan sebagai kemampuan untuk memahami secara lengkap serta familier dengan situasi dan fakta. Pemahaman yang

baik memungkinkan bagi seseorang untuk mampu menjelaskan objek atau sesuatu dengan baik.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan apa yang telah dipahami atau dipelajari dalam situasi nyata untuk menyelesaikan masalah. Aplikasi biasanya terkait dengan dua hal penting, yaitu mengeksekusi dan mengimplementasikan.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah bagian dari aktivitas kognitif yang termasuk dalam proses untuk membagi materi menjadi beberapa bagian dan bagaimana bagian-bagian tersebut dapat terhubung satu dengan lainnya.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan untuk menghimpun agar mampu menghubungkan bagian-bagian menjadi bentuk yang baru atau menyusun beberapa komponen penting sehingga secara keseluruhan menjadi formulasi yang baru.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi merupakan kemampuan untuk menilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu dan merupakan tingkatan pengetahuan paling tinggi.

3. Cara mendapat pengetahuan

Donsu (2022) mengemukakan bahwa, pengetahuan yang dimiliki seseorang berbeda-beda, hal ini tergantung dari cara memperolehnya antara lain sebagai berikut:

a. Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal maupun non formal. Pengetahuan yang dimiliki dari pendidikan formal yaitu melalui bangku sekolah baik SD, SMP, SMA maupun perguruan tinggi. Sedangkan pengetahuan dari pendidikan non formal misalnya melalui kursus-kursus, pelatihan dan seminar.

b. Media cetak dan elektronik

Seseorang bisa memperoleh pengetahuan dari koran, radio, majalah, tabloid, televisi, internet dan media lainnya. Banyak informasi yang dapat disebarkan melalui media masa seiring kemajuan teknologi.

c. Petugas kesehatan

Pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang kesehatan juga dapat diperoleh langsung melalui petugas kesehatan.

d. Melalui teman

Pengetahuan yang dimiliki seseorang juga bisa diperoleh dari temannya, dengan merasakan manfaat dari suatu ide bagi dirinya, maka seseorang akan menyebarkan ide tersebut pada orang lain

4. Faktor yang memengaruhi pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2020), faktor - faktor yang mempengaruhi pengetahuan sebagai berikut:

a. Faktor internal

- 1) Bakat: Bakat adalah kemampuan untuk belajar, kemampuan itu akan terealisasi menjadi kecakapan nyata sesudah belajar atau berlatih.

- 2) Usia: Usia mempengaruhi keinginan seseorang untuk maju dan menambah pengetahuan lebih tinggi dan kemampuan menerima informasi lebih mudah. Pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman, membaca literature, hubungan intrapersonal, sikap dan keinginan seseorang.
- 3) Minat: Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang berbagai kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus disertai rasa senang. Berbeda dengan perhatian yang sifatnya sementara.
- 4) Intelegensi: Intelegensi sangat besar pengaruhnya terhadap pengetahuan seseorang. Orang yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai intelegensi rendah.

b. Faktor eksternal

- 1) Pendidikan: Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah, berlangsung seumur hidup. Pendidikan adalah sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.
- 2) Pekerjaan: Pengalaman dalam bekerja yang berkembang memberikan pengetahuan dan keterampilan professional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan. Pekerjaan juga dapat memperoleh pengalaman sehingga dari pengalaman tersebut akan memperoleh pengetahuan yang lebih luas.

- 3) Lingkungan: Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak, yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.
- 4) Sosial budaya dan ekonomi: Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian, seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status sosial ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.
- 5) Pengalaman: Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan akan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang professional

5. Pengukuran pengetahuan

Pengukuran pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diambil dari buku Basri (2022) dengan judul *“Pendidikan Seksual Komprehensif untuk Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja”*. Instrumen ini dirancang untuk menilai pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja yang berisi 20 item pernyataan. Terdapat dua pilihan jawaban untuk setiap pertanyaan yaitu “Benar” dan “Salah”. responden di

instruksikan memilihlah jawaban yang tepat, sesuai pengalamannya, dengan memberi tanda "✓" pada kotak jawaban yang terdapat di samping kanan pertanyaan, dengan masing-masing skor bila menjawab "Benar" maka mendapatkan skor "1" dan bila menjawab "Salah" maka mendapatkan skor "0".

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan *Bloom's Cut off Point*. Bloom membagi tingkatan pengetahuan menjadi tiga kategori antara lain pengetahuan baik (*good knowledge*), pengetahuan cukup (*fair/moderate knowledge*) dan pengetahuan kurang (*poor knowledge*) (Swarjana, 2022). Menurut Swarjana (2022), tingkat pengetahuan dapat dinilai dari tingkat penugasan terhadap suatu objek atau materi untuk mengukur tingkat penugasan atau kemampuan dapat digunakan rumus(Swarjana, 2022)(Swarjana, 2022):

$$\text{Tingkat pengetahuan} = \frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100\%$$

- a. Pengetahuan Baik : skor 80-100%
- b. Pengetahuan Cukup : skor 60-79%
- c. Pengetahuan Kurang : skor <60%

B. Remaja

1. Definisi remaja

Remaja adalah masa peralihan dimana perubahan secara fisik dan psikologi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetap juga fisik (Basri, 2022). Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan terjadinya perubahan fisik sangat cepat, yang tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan (mental emosional) (Noor, 2020).

Remaja merupakan kelompok potensial yang perlu mendapat perhatian serius karena remaja dianggap sebagai kelompok yang mempunyai risiko secara seksual maupun kesehatan reproduksi dimana mereka memiliki rasa keingintahuan yang besar dan ingin mencoba sesuatu yang baru (Hapsari, 2019).

2. Perkembangan remaja

Zakiah (2024) dalam studinya mengatakan terdapat beberapa perkembangan pada anak remaja antara lain sebagai berikut:

- a. Perkembangan fisik dan motorik: Perubahan yang paling jelas terlihat adalah perubahan pada bentuk dan ukuran tubuh. Serta kemampuan anak untuk dapat melakukan berbagai gerakan yang diperoleh melalui interaksi.
- b. Perkembangan Bahasa: perkembangan bahasa anak akan berkembang dari awal masa sekolah dasar dan mencapai kesempurnaan pada akhir masa remaja.
- c. Perkembangan kognitif: kognitif merupakan proses dan cara kerja saraf otak sebagai organ yang berfungsi untuk alat berfikir.
- d. Perkembangan moral agama: lingkungan sosial anak mempengaruhi norma dan nilai pada diri anak tersebut untuk terbentuknya moral yang baik ataupun yang buruk.
- e. Perkembangan sosial-emosional: perkembangan ini teman sebaya memiliki peran penting karena anak bisa belajar dan mendapatkan informasi dari teman tersebut.

3. Permasalahan remaja

Basri (2022), mengemukakan permasalahan yang muncul karena perubahan fisik dan psikis remaja, yaitu:

- a. Ketidakmatangan intelektual serta emosional: dimana berakibat pada tindakan yang tidak rasional, cenderung emosional serta tanpa berpikir panjang.
- b. Penerimaan (akseptansi): menyeluruh pada setiap perubahan bentuk dan fungsi tubuhnya sebagai usaha penyesuaian diri terhadap pertumbuhan serta perkembangannya. Remaja merasa tidak puas akan penampilannya dan ditambah lagi pada saat pubertas ini, minat terhadap jenis kelamin lain mulai berkembang juga.
- c. Perkembangan seksual yang meningkat: pemuasan dorongan seks masih dipersulit dengan banyaknya tabu social, sekaligus kekurangan pengetahuan yang valid mengenai seksualitas yang pada awalnya berupa keinginan untuk jatuh cinta atau bercinta.
- d. Krisis identitas: setiap remaja harus bisa melewati krisisnya serta menemukan jati dirinya, sehingga bisa memahami dirinya sendiri, kemampuan dan kelemahan dirinya serta peranan dirinya dalam lingkungannya.
- e. Ikatan kelompok yang kuat: ketidakmampuan remaja untuk menyalurkan segala keinginan dirinya membuat timbulnya dorongan yang kuat untuk berkelompok.

C. Perilaku Seksual Remaja

1. Definisi perilaku seksual

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis (Haryani, 2023). Perilaku seksual remaja adalah suatu reaksi seseorang terhadap stimulus baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak antara laki-laki dan Perempuan

sebagai perwujudan dari perasaan cinta kasih remaja (Panghiyangani, 2024). Perilaku seksual pada remaja diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama (Basri, 2022).

2. Bentuk perilaku seksual

Haryani (2023) menjelaskan bentuk-bentuk perilaku seksual, sebagai berikut:

a. Masturbasi (onani)

Masturbasi merupakan perangsangan oleh individu terhadap dirinya hingga orgasme, apabila perbuatan ini bersifat sementara dan tidak ada gangguan psikoseksual maka masih dianggap dalam batas normal.

b. Berpegangan tangan

Berpegangan tangan dapat memunculkan perasaan nyaman bagi pasangan, perilaku ini sebagai aktivitas seksual dalam mencapai kepuasan seksual.

c. Berpelukan

Berpelukan merupakan bentuk ungkapan kasih sayang yang dilakukan melalui dekapan terhadap pasangan sehingga menimbulkan rasa aman, nyaman dan terlindungi.

d. Berciuman

Berciuman dapat menimbulkan sensasi yang kuat untuk individu pada tahapan seksual lainnya.

e. Saling meraba

Perilaku seksual dengan melakukan tindakan pada area sensitif seperti payudara, vagina, dan penis dilakukan baik dengan berpakaian maupun tanpa pakaian.

f. Bersenggama

Bersenggama merupakan perilaku seksual dengan melakukan hubungan intim baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis oleh dorongan untuk mendapatkan kepuasan seksual paling tinggi.

3. Dampak perilaku seksual bagi remaja

Haryani (2023) mengemukakan perilaku seksual pranikah pada remaja dapat berdampak buruk tidak hanya untuk dirinya sendiri melainkan juga untuk keluarga dan masyarakat, berikut merupakan dampak perilaku seksual remaja:

a. Dampak pada remaja

- 1) Hilangnya keperjakaan dan keperawanan bagi remaja.
- 2) Meningkatnya risiko tertular PMS (sifilis, herpes simpleks, klamidia dan HIV/AIDS).
- 3) Kehamilan tidak diinginkan hingga aborsi yang tidak aman.
- 4) Trauma mental (depresi, harga diri rendah, kebisanan dan kehilangan harapan masa depan).
- 5) Kemungkinan kehilangan pendidikan lebih lanjut serta kesempatan kerja.
- 6) Melahirkan anak yang tidak sehat.

b. Dampak pada keluarga

- 1) Membawa aib bagi keluarga.

- 2) Meningkatkan beban keuangan.
- 3) Memunculkan tekanan sosial pada anak.
- c. Dampak pada masyarakat
 - 1) Meningkatkan jumlah remaja yang putus sekolah dan menurunkan kualitas masyarakat.
 - 2) Angka kematian anak dan ibu yang tinggi
 - 3) Beban keuangan masyarakat menjadi tinggi dan menimbulkan penurunan derajat kesehatan masyarakat.
4. Faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja

Haryani (2023) mengemukakan, perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

a. Peran orang tua

Hubungan orang tua dengan remaja sangat berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja, semakin baik hubungan remaja dengan orang tua maka semakin rendah risiko remaja untuk melakukan perilaku seksual.

b. Peran teman

Tekanan teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja, semakin tinggi tekanan dari teman baik berupa ajakan atau pemberian informasi yang salah akan mengakibatkan remaja mudah tergiur untuk ikut mencoba.

c. Spiritual

Spiritual berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja, semakin tinggi Tingkat spiritual remaja maka semakin kuat keyakinan dan harga dirinya sehingga remaja tidak gampang terpengaruh oleh rangsangan dari luar.

d. *Self control*

Kontrol diri sebagai pengatur proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang. usia remaja merupakan usia yang belum mampu mengontrol dirinya sehingga akan berdampak pada perilakunya yang tidak sesuai dengan norma seperti melakukan perilaku seksual.

5. Pengukuran perilaku seksual

Pengukuran perilaku seksual pada remaja dapat dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diambil dari buku Basri (2022) dengan judul *“Pendidikan Seksual Komprehensif untuk Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja”*. Instrumen ini dirancang untuk menilai perilaku seksual pranikah pada remaja yang berisi 10 item pernyataan. Menurut Basri (2022) terdapat empat pilihan jawaban untuk setiap pertanyaan. responden diinstruksikan memilihlah jawaban yang tepat, sesuai pengalamannya, dengan memberi tanda “√” pada kotak jawaban yang terdapat di samping kanan pertanyaan, dengan masing-masing skor sebagai berikut(Basri, 2022)(Basri, 2022):

- | | | |
|----|-----------------|----------|
| TP | : Tidak Pernah | (skor 1) |
| P | : Pernah | (skor 2) |
| KK | : Kadang-Kadang | (skor 3) |
| S | : Sering | (skor 4) |

Perilaku seksual pada remaja dapat di interpretasikan ke dalam tiga kelompok berdasarkan total skor yang didapat dari 10 item pertanyaan dengan skor tertinggi adalah 40 dan skor terendah adalah 10, kategori perilaku seksual sebagai berikut (Rohmad, 2021):

- a. Risiko rendah (10-20)
- b. Risiko sedang (21-30)
- c. Risiko tinggi (31-40)

D. Kesehatan Reproduksi Remaja

1. Definisi

World Health Organization (WHO) mendefinisikan kesehatan reproduksi sebagai kesehatan fisik, mental dan sosial yang utuh bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya (Panghiyangani, 2024). Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja (Batubara, 2024). Kesehatan reproduksi merupakan aspek penting dalam kehidupan individu, terutama pada masa remaja, dimana terjadi perkembangan signifikan baik secara fisik maupun psikologis (Rahmayani, 2024).

2. Tujuan kesehatan reproduksi remaja

Tujuan utama kesehatan reproduksi pada remaja adalah untuk membangun pemahaman yang kuat tentang tubuh dan kehidupan seksual mereka dan membantu mereka membuat keputusan yang sehat dan bertanggung jawab. Tujuan ini adalah untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, mengurangi risiko penularan penyakit menular seksual dan meningkatkan kesehatan reproduksi secara keseluruhan dengan memprioritaskan pendidikan seksual yang komprehensif dan akses yang mudah ke layanan kesehatan reproduksi (Panghiyangani, 2024).

3. Masalah kesehatan reproduksi

Fatkhiyah (2020) mengatakan terdapat beberapa permasalahan kesehatan pada sistem reproduksi, sebagai berikut:

a. Masalah reproduksi

- 1) Kesehatan, morbiditas (gangguan kesehatan) dan kematian perempuan yang berkaitan dengan kehamilan.
- 2) Intervensi pemerintah dan negara terhadap masalah reproduksi, misalnya program KB, dan lain sebagainya.
- 3) Tersedianya pelayanan kesehatan reproduksi dan keluarga berencana, serta terjangkau secara ekonomi oleh kelompok perempuan dan anak-anak.
- 4) Kesehatan bayi dan anak-anak terutama bayi di bawah umur lima tahun.
- 5) Dampak pembangunan ekonomi, industrialisasi dan perubahan lingkungan terhadap kesehatan reproduksi.

b. Masalah gender dan seksualitas

- 1) Pengaturan negara terhadap masalah seksualitas seperti peraturan dan kebijakan negara mengenai pornografi, pelacuran dan pendidikan seksualitas.
- 2) Pengendalian sosio-budaya terhadap masalah seksualitas, bagaimana norma-norma sosial yang berlaku tentang perilaku seks, homoseks, poligami, dan perceraian.
- 3) Seksualitas di kalangan remaja.
- 4) Status dan peran perempuan
- 5) Perlindungan terhadap perempuan pekerja

c. Masalah kekerasan dan perkosaan terhadap perempuan.

- 1) Kencenderungan penggunaan kekerasan secara sengaja kepada perempuan, perkosaan, serta dampaknya terhadap korban.
- 2) Norma sosial mengenai kekerasan dalam rumah tangga, serta mengenai berbagai tindak kekerasan terhadap perempuan.
- 3) Sikap masyarakat mengenai kekerasan perkosaan terhadap pelacur.
- 4) Berbagai langkah untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

d. Masalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual

- 1) Masalah penyakit menular seksual yang lama, seperti sifilis, dan gonore.
- 2) Masalah penyakit menular seksual yang relatif baru seperti chlamydia, dan herpes.
- 3) Masalah HIV-AIDS.
- 4) Dampak sosial dan ekonomi dari penyakit menular seksual.
- 5) Kebijakan dan program pemerintah dalam mengatasi masalah tersebut (termasuk penyediaan pelayanan kesehatan bagi pelacur/pekerja seks komersial).
- 6) Sikap masyarakat terhadap penyakit menular seksual.

e. Masalah pelacuran

- 1) Demografi pekerja seksual komersial atau pelacuran.
- 2) Faktor-faktor yang mendorong pelacuran dan sikap masyarakat terhadapnya.
- 3) Dampaknya terhadap kesehatan reproduksi, baik bagi pelacur itu sendiri maupun bagi konsumennya dan keluarganya.

f. Masalah sekitar teknologi

- 1) Teknologi reproduksi dengan bantuan (inseminasi buatan dan bayi tabung).
- 2) Pemilihan bayi berdasarkan jenis kelamin (*gender fetal screening*).

- 3) Penapisan genetik (*genetic screening*).
 - 4) Keterjangkauan dan kesamaan kesempatan.
 - 5) Etika dan hukum yang berkaitan dengan masalah teknologi reproduksi ini.
4. Faktor yang memengaruhi kesehatan reproduksi remaja.

Andy (2023) mengemukakan, faktor yang memengaruhi kesehatan reproduksi dan berdampak buruk bagi kesehatan reproduksi, antara lain sebagai berikut:

- a. Faktor sosial-ekonomi dan demografi (terutama kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah dan ketidaktahuan tentang perkembangan seksual dan proses reproduksi, serta lokasi tempat tinggal yang terpencil).
- b. Faktor budaya dan lingkungan (misalnya, praktek tradisional yang berdampak buruk pada kesehatan reproduksi, kepercayaan banyak anak banyak rejeki, informasi tentang fungsi reproduksi yang membingungkan anak dan remaja karena saling berlawanan satu dengan yang lain, dsb).
- c. Faktor psikologis (dampak pada keretakan orang tua pada remaja, depresi karena ketidakseimbangan hormonal, rasa tidak berharga wanita terhadap pria yang membeli kebebasannya secara materi, dsb);
- d. Faktor biologis (cacat sejak lahir, cacat pada saluran reproduksi pasca penyakit menular seksual, dsb).

Panghiyangani (2024) menambahkan terdapat banyak faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi pada remaja. Faktor-faktor tersebut yaitu kepantasan hubungan seksual di kalangan remaja, cara yang ditempuh untuk mencapai pemenuhan kebutuhan seksual, cara mengakses jasa serta informasi

terkait kesehatan seksual dan kesehatan reproduksi remaja, derajat tingkat perilaku yang dipengaruhi oleh tinggi- rendahnya pengetahuan, pengaruh dari masyarakat dan budaya yang menyimpang, serta cara mengendalikan kesuburan secara efektif.

E. Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual pada Remaja

Perilaku seksual pada remaja diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama (Basri, 2022). Perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh meningkatnya libido seksual, rendahnya usia kematangan seksual yang diikuti oleh meningkatnya aktivitas seksual serta rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksual pada remaja (Sari, 2020). Upaya yang dilakukan pemerintah dengan memberikan kebijakan pada BKKBN untuk menjalankan program Peningkatan Kesehatan Ibu Anak, KB dan Kesehatan Reproduksi, dengan fokus strategi untuk peningkatan pengetahuan dan akses layanan kesehatan reproduksi bagi remaja dan pra-remaja yang responsif gender (BKKBN, 2020). Namun upaya tersebut masih belum optimal terlihat dari *Age Specific Fertility Ratio (ASFR)* 15-19 tahun di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 20,49 per 1.000 Wanita Usia Subur (WUS), meningkat pada 2022 menjadi 26,64 per 1.000 WUS (Antara, 2023). Rendahnya pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi disebabkan kurangnya sosialisasi dan edukasi kesehatan reproduksi yang berdampak pada masalah kesehatan remaja meliputi penyakit seksual menular, kehamilan di usia

muda, hingga aborsi yang dapat mengakibatkan morbiditas bahkan mortalitas ibu (BKKBN, 2020).

Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja sangat berkorelasi terhadap perilaku seksual remaja, dalam kasus ini didapatkan adanya pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi seksual remaja yang rendah disebabkan adanya sumber informasi yang salah (Panghiyangani, 2024). Penelitian yang dilakukan Saputri (2024) mendapatkan hasil bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual di SMA Negeri 06 Seluma dengan *p-value* sebesar 0,007. Namun, hasil berbeda didapatkan oleh Susanti (2024) menunjukan hasil uji statistik hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap perilaku beresiko didapatkan *p-value* sebesar 1.000 yang berarti tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap perilaku beresiko.